

## ADORASI EKARISTI SEBAGAI STRATEGI REFORMASI IMAN KAUM MUDA

**Emiliana Vivi**

Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak  
emiliana23vivi@gmail.com

### **Abstract**

*In the Catholic tradition, the Eucharist occupies a central place as the source and summit of Christian life. It is one of the devotional practice rooted in the real presence of Christ in the Eucharist. In the contemporary context, young people face various challenges, including digital distraction, rapid cultural change, and an ongoing search for meaning. This phenomenon call for forms of faith experience that are reflective and transformative. This article aims to examine Eucharistic Adoration as a means of faith reform for young people within the life of the Church. This study employs a qualitative library research method by analyzing theological books, official Church documents, and scholarly journal articles related to Eucharistic spirituality and youth faith. Data analysis is conducted by adapting the Miles and Huberman model, which includes data collection, data reduction, data examination, and conclusion drawing. The findings indicate that Eucharistic Adoration provides a contemplative spiritual space that enables young people to encounter Christ personally, reflect on their life experiences, and integrate faith with everyday realities. Therefore, Eucharistic Adoration can be understood as a theologically relevant and meaningful practice for fostering faith reform among the young people, especially when they are accompanied by contextual pastoral guidance.*

**Keywords:** *eucharistic adoration; faith reform; young people; Catholic spirituality*

### **I. PENDAHULUAN**

Dalam tradisi iman Gereja Katolik, Ekaristi menempati posisi yang sangat mendalam dalam kehidupan umat beriman. Gereja meyakini bahwa Ekaristi adalah puncak dan sumber seluruh kehidupan Kristiani (Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, 1993: art. 11). Ekaristi sebagai inti dari misteri iman umat Katolik yang menghadirkan Kristus secara nyata. Kehadiran Kristus dalam Ekaristi bukan hanya bersifat simbolis saja, melainkan menghadirkan Kristus yang memberi diri-Nya secara nyata kepada umat sebagai peringatan sekaligus perjumpaan transformatif. Dengan demikian, Ekaristi menjadi peristiwa iman yang membentuk relasi umat

dengan Kristus dan mengarahkan umat pada penghayatan iman yang lebih mendalam.

Pemahaman mengenai Ekaristi sebagai pusat kehidupan iman ditegaskan kembali dalam refleksi teologis pasca-Konsili. Paus Benediktus XVI melalui anjuran apostoliknyanya tentang *Sacramentum Caritatis*, menegaskan bahwa Ekaristi adalah misteri kasih yang diimani, dirayakan, dan dihayati dalam seluruh aspek kehidupan umat beriman (Benediktus XVI, 2007). Perspektif ini menunjukkan bahwa Ekaristi menjadi ritual rohani dan menjadi manifestasi tertinggi dari cinta kasih Kristus kepada Gereja yang menjadi sumber kekuatan bagi umat. Kesadaran akan kehadiran Kristus dalam Ekaristi kemudian mendorong berkembangnya berbagai bentuk devosi dalam kehidupan Gereja. Salah satu bentuk devosi tersebut adalah Adorasi Ekaristi.

Ensiklik *Ecclesia de Eucharistia* menegaskan bahwa Adorasi Ekaristi adalah praktik devosional yang secara intrinsik terhubung dengan Perayaan Ekaristi, karena keduanya berakar pada iman yang sama akan kehadiran Kristus (Yohanes Paulus II, 2003). Ungkapan ini memperjelas bahwa umat diberi kesempatan untuk menghayati kehadiran Kristus secara personal di luar kerangka liturgi. Dalam praktik Adorasi Ekaristi, umat berdoa secara kontemplatif di hadapan Sakramen Mahakudus yang ditampakkan dalam monstrans. Sakramen Mahakudus merupakan perpanjangan dari iman yang dirayakan dalam Perayaan Ekaristi (KKG 1378). Suasana hening dalam praktik Adorasi Ekaristi membuka ruang bagi umat untuk berdiam diri, menata batin, dan membangun relasi personal dengan Kristus yang hadir secara nyata. Oleh karena itu, Adorasi Ekaristi menjadi ruang iman yang memungkinkan pendalaman relasi dengan Allah secara lebih reflektif.

Pengalaman iman yang bersifat kontemplatif, menjadi semakin relevan dengan realitas kehidupan kaum muda masa kini. Kaum muda hidup dalam konteks sosial yang ditandai dengan dinamika sosial yang cepat, tekanan psikologis, dan pencarian makna hidup. Paus Fransiskus dalam anjuran apostolik *Christus Vivit*, menggambarkan kaum muda sebagai kelompok yang hidup di antara harapan dan kecemasan, sehingga membutuhkan pendampingan iman yang mampu menyentuh pengalaman hidup mereka secara konkret (Fransiskus, 2019). Situasi ini menunjukkan bahwa iman kaum muda memerlukan ruang yang memungkinkan adanya refleksi batin dan pengalaman iman yang personal. Karena ketika iman hanya dihayati secara lahiriah saja, praktik keagamaan beresiko kehilangan daya transformasinya dalam menghadapi tantangan hidup.

Kajian dalam psikologi agama menunjukkan bahwa religiusitas yang dihayati secara bermakna memiliki peran penting dalam membangun ketenangan batin, daya tahan psikologis, dan kemampuan individu untuk memaknai pengalaman hidupnya secara lebih utuh (Subandi, 2013). Temuan ini menegaskan bahwa pembaruan iman kaum muda menuntut pendekatan yang tidak berhenti pada

aspek lahiriah saja, melainkan membuka ruang bagi pengalaman iman yang menyentuh dimensi batin dan relasi personal dengan Allah.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang Ekaristi, Adorasi Ekaristi dan spiritualitas iman umat, termasuk kaum muda dari berbagai sudut pandang. Penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi (2018) dalam artikelnya “Remaja Katolik, Gereja dan Ekaristi”, menegaskan bahwa penghayatan Ekaristi memiliki peran penting dalam membentuk identitas iman remaja Katolik sebagai bagian dari Gereja. Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi remaja dalam Ekaristi tidak hanya bersifat liturgis, tetapi juga berdampak pada keterlibatan mereka dalam kehidupan menggereja. Dalam temuan Supriyadi menegaskan bahwa Ekaristi menjadi sumber pembentukan iman kaum muda, terutama ketika dihayati secara sadar dan reflektif.

Namun, penelitian ini belum secara khusus membahas praktik Adorasi Ekaristi sebagai sarana pembaruan iman. Selain itu, adapun penelitian yang dilakukan oleh Ardijanto (2020) tentang “Perayaan Ekaristi sebagai Sumber dan Puncak Seluruh Hidup Kristiani”, temuannya menekankan dimensi teologis Ekaristi sebagai pusat kehidupan iman umat dan sumber pembaruan hidup Kristiani. Ardijanto menunjukkan bahwa Ekaristi memiliki daya formasi iman yang kuat bagi umat, termasuk kaum muda, ketika dipahami dan dihayati secara mendalam. Namun fokus penelitian ini masih bersifat umum dan belum secara khusus mengaitkan Ekaristi, terutama Adorasi Ekaristi dengan strategi reformasi iman kaum muda. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian yang secara khusus memposisikan Adorasi Ekaristi sebagai strategi reformasi iman kaum muda masih relatif terbatas.

Oleh karena itu, kebaruan artikel ini berupaya untuk menempatkan Adorasi Ekaristi dalam kerangka teologis dan pastoral yang lebih sistematis sebagai strategi relevan untuk menanggapi tantangan iman kaum muda masa kini. Melalui pendekatan kajian pustaka, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa Adorasi Ekaristi memiliki potensi transformatif dalam menanggapi tantangan iman kaum muda dan relevan bagi kehidupan Gereja dalam konteks kontemporer.

## **II. PEMBAHASAN**

### **2.1 Kajian Teoretis**

#### **2.1.1 Ekaristi dalam Teologi Gereja Katolik**

Dalam teologi Katolik, Ekaristi dipahami sebagai sakramen yang menghadirkan misteri keselamatan Kristus secara nyata dalam kehidupan Gereja. Dalam Ekaristi, Kristus hadir secara nyata dan efektif dalam rupa roti dan anggur (KGK, 1997). Melalui penegasan ini dapat dipahami bahwa Ekaristi merupakan dasar iman yang memungkinkan umat mengalami relasi nyata dengan Kristus, bukan hanya sekadar lambang kehadiran Kristus. Selain menghadirkan Kristus,

Ekaristi juga membentuk persekutuan Gereja. Ekaristi membangun Gereja sebagai persekutuan umat yang dipersatukan dalam satu iman dan satu perayaan (Martasudjita, 2013). Pandangan ini menunjukkan bahwa Ekaristi juga dapat membentuk kesadaran komunal umat sebagai Tubuh Kristus yang hidup dan saling terhubung dalam kehidupan menggereja.

Ekaristi juga dipahami sebagai sakramen yang membentuk iman secara berkelanjutan. Ekaristi dapat menopang dan memperdalam kehidupan rohani umat (KGGK, 1997). Penegasan ini menggambarkan bahwa Ekaristi juga memiliki peran formatif yang terus-menerus bekerja dalam hidup umat, sehingga penghayatan Ekaristi tidak berhenti pada perayaan liturgis saja, melainkan tetap mengalir dalam setiap proses pertumbuhan iman umat dalam kehidupan sehari-hari. Ekaristi dengan demikian dapat dipahami pula sebagai sakramen yang memiliki daya formatif yang berlangsung secara berkelanjutan. Ekaristi bukan sekadar perayaan ritual tetapi merupakan pengalaman iman yang mendalam yang mengilhami keterlibatan umat dalam berbagai dimensi kehidupan, termasuk aspek sosial dan misi Gereja (Masut, 2022).

Refleksi ini menggambarkan bahwa Ekaristi menjadi pengalaman iman yang juga harus hidup dan konkret, bukan hanya sekadar simbol liturgis semata. Maka dari itu, Ekaristi dalam Gereja Katolik dipahami tidak hanya sebagai peristiwa liturgis saja, akan tetapi sebagai pusat pengalaman iman yang membentuk relasi personal, komunal umat, dan mengarahkan tindakan iman umat dalam kehidupan nyata. Di sini, Ekaristi juga memberikan dasar teologis yang kuat untuk melihat praktik-praktik rohani lain, termasuk Adorasi Ekaristi yang dapat memperluas pengalaman iman yang bersumber dari Ekaristi itu sendiri.

### **2.1.2 Adorasi Ekaristi sebagai Praktik Devosi Gereja**

Dalam kehidupan Gereja Katolik, Adorasi Ekaristi dipahami sebagai salah satu bentuk devosi yang berakar pada iman akan kehadiran nyata Kristus dalam Sakramen Mahakudus. Adorasi Ekaristi merupakan ungkapan penghormatan Gereja terhadap Ekaristi yang tidak terpisah dari Perayaan Ekaristi dan mengalir dari Perayaan Ekaristi dalam penghayatan iman umat (Komisi Liturgi KWI, 2020). Penegasan ini menunjukkan bahwa Adorasi Ekaristi tidak berdiri sendiri sebagai praktik devosional yang terpisah dari liturgi, akan tetapi tetap berakar pada iman Gereja yang sama akan misteri Ekaristi.

Dalam panduan pastoral yang diterbitkan KWI, Adorasi Ekaristi dilihat sebagai ruang doa kontemplatif yang membantu umat untuk memusatkan perhatian pada kehadiran Kristus secara personal dan mendalam (Komisi Liturgi KWI, 2020). Pandangan ini menegaskan Adorasi Ekaristi sebagai praktik iman yang memberi ruang bagi umat untuk menarik diri sesaat dari dunia luar dan masuk dalam keheningan untuk mengalami perjumpaan batin dengan Kristus. Dalam refleksi

teologis Indonesia, Adorasi Ekaristi juga memiliki keterkaitan intrinsik dengan liturgi Gereja. Praktik devosi Ekaristi, termasuk Adorasi, dapat membantu umat untuk memperluas penghayatan iman yang dirayakan dalam liturgi kehidupan doa pribadi (Martasudjita, 2016). Pandangan ini menunjukkan bahwa Adorasi Ekaristi berfungsi sebagai jembatan iman liturgis dan iman personal, sehingga pengalaman Ekaristi tidak berhenti pada altar, tetapi juga berlanjut dalam kehidupan rohani umat.

Selain dimensi personal, Adorasi Ekaristi juga memiliki makna eklesial. Praktik Adorasi dipahami sebagai tindakan Gereja yang menampilkan umat sebagai persekutuan yang berhimpun di hadapan Kristus (Komisi Liturgi KWI, 2020). Berdasarkan pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa Ekaristi bukan hanya doa individual, melainkan juga ekspresi iman Gereja sebagai komunitas yang berpusat pada Kristus yang hadir dalam Ekaristi. Oleh karena itu, Adorasi Ekaristi dapat dipahami sebagai praktik devosi Gereja yang bersumber pada Ekaristi, bersifat kontemplatif, personal sekaligus eklesial, serta memiliki daya formatif bagi kehidupan rohani umat.

### **2.1.3 Reformasi Iman dalam Perspektif Teologi Pastoral**

Dalam teologi pastoral, reformasi iman dipahami sebagai proses pembaruan cara menghayati iman yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan umat beriman. Reformasi iman tidak bermaksud sebagai perubahan ajaran Gereja, akan tetapi sebagai pendalaman penghayatan iman agar semakin selaras dengan realitas hidup umat. Pembaruan iman merupakan bagian dari dinamika hidup Gereja yang terus-menerus dipanggil untuk membaca perkembangan zaman dan menanggapi tantangan pastoral secara reflektif (Hardawiryana, 2016). Pandangan ini menunjukkan bahwa reformasi iman berakar pada kesetiaan terhadap ajaran Gereja sekaligus keterbukaan terhadap konteks kehidupan umat. Pembaruan iman juga berkaitan dengan proses pendalaman iman yang bersifat kontekstual (Sihotang, 2021).

Reformasi iman memiliki makna pastoral yang lebih luas sebagai proses pembinaan iman umat secara menyeluruh. Oleh karena itu, reformasi iman menjadi sangat penting dalam teologi pastoral sebagai proses berkelanjutan yang mengintegrasikan ajaran Gereja, pengalaman hidup umat, dan berakhir pada refleksi iman yang sadar secara kontekstual. Reformasi iman dapat berfungsi sebagai upaya atau strategi untuk memperdalam kualitas penghayatan iman, bukan hanya sebagai peningkatan aktivitas keagamaan.

### **2.1.4 Kaum Muda sebagai Subjek Pembaruan Iman**

Kaum muda dipandang sebagai subjek penting dalam dinamika pembaruan iman. Karena kaum muda berada dalam fase kehidupan yang sedang mencari

makna hidup, pembentukan identitas, dan penentuan nilai hidup. Hal ini melibatkan penghayatan iman kaum muda yang tidak dapat dilepaskan dari pengalaman eksistensial yang mereka alami. Pendampingan iman kaum muda perlu memperhatikan dimensi pengalaman hidup, agar iman kaum muda tidak berhenti pada tataran normatif (Riyanto, 2018). Pandangan ini perlu melibatkan kaum muda secara aktif sebagai pelaku iman, bukan hanya sebagai penerima pembinaan iman saja.

Kaum muda milenial perlu dilibatkan dalam kegiatan Gereja, termasuk aktivitas spiritual, liturgis, dan pelayanan komunal (Amal, dkk, 2024). Model pendampingan iman ini menunjukkan bahwa pastoral yang kreatif dan adaptif terhadap konteks kaum muda memegang peranan penting dalam menumbuhkan pengalaman iman yang relevan dengan realitas kehidupan. Di sini, kaum muda sebagai subjek pembaruan iman perlu dipahami dalam kerangka teologi pastoral yang menghargai pengalaman hidup, refleksi iman, dan keterlibatan aktif kaum muda dalam kehidupan menggereja. Hal ini menjadi dasar konseptual untuk melihat secara mendalam pembaruan iman kaum muda yang dapat dikaitkan dengan praktik-praktik rohani dengan tujuan untuk membantu pendalaman iman secara personal dan kontekstual.

## **2.2 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami dan menganalisis secara teologis makna Adorasi Ekaristi sebagai sarana reformasi iman kaum muda. Penelitian ini dibuat berdasarkan sumber-sumber tertulis yang relevan, yang dikumpulkan dari berbagai dokumen tertulis, termasuk buku dan jurnal ilmiah. Kajian pustaka memungkinkan penulis menelaah gagasan, konsep, dan pandangan teologis yang berkembang dalam literatur Gereja dan kajian akademik secara sistematis dan kritis. Analisis data dilakukan dengan mengadaptasi model analisis data kualitatif (Miles & Huberman, 2014).

Meskipun model ini umumnya digunakan dalam penelitian lapangan, kerangka analisisnya relevan untuk kajian pustaka karena menekankan proses analisis data yang sistematis, reflektif, dan berkelanjutan. Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat tahap, yaitu pengumpulan data pustaka, reduksi data pustaka, pengujian data pustaka, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku teologis, dokumen Gereja, serta artikel jurnal nasional dan internasional yang membahas Adorasi Ekaristi, iman kaum muda, dan dinamika kehidupan Gereja kontemporer. Sumber-sumber ini dipilih secara selektif berdasarkan relevansi tema, kredibilitas akademik, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian.

Kemudian reduksi data pustaka, yaitu proses menyeleksi, mengelompokkan, dan memfokuskan data pustaka yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, penulis memilah gagasan-gagasan utama, konsep teologis, dan temuan-temuan penting dari setiap sumber pustaka yang relevan dengan tema dan tujuan penelitian. Data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus kajian disisihkan, sebaliknya data yang dipakai ialah data yang berkaitan dengan peran Adorasi Ekaristi dalam reformasi iman kaum muda. Selanjutnya tahap pengujian data pustaka dengan melakukan proses pembacaan kritis dan perbandingan antarsumber pustaka. Pada tahap ini, peneliti menelaah kesesuaian, perbedaan, dan keterkaitan gagasan dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam.

Pengujian data ini bertujuan untuk memastikan konsistensi argumentasi, memperkuat landasan teoretis, dan menghindari pemahaman yang bersifat parsial atau sepihak. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan merumuskan sintesis dari keseluruhan hasil analisa data pustaka. Kesimpulan disusun berdasarkan pola-pola pemikiran, hubungan antar konsep, serta temuan-temuan teologis yang muncul selama proses analisa data pustaka. Pada tahap ini, penulis merumuskan pemahaman menyeluruh mengenai relevansi Adorasi Ekaristi sebagai sarana reformasi iman kaum muda dalam konteks kehidupan Gereja kontemporer.

### **2.3 Hasil Penelitian dan Diskusi**

Berdasarkan analisa kajian pustaka, Adorasi Ekaristi dipahami sebagai ruang spiritual yang secara khas mendukung proses pendalaman iman kaum muda dalam konteks kehidupan Gereja kontemporer. Berbeda dengan perayaan liturgis yang bersifat komunal dan ritmis, Adorasi Ekaristi menawarkan pengalaman iman yang bersifat hening, keberlangsungan, dan keterbukaan personal di hadapan Kristus yang hadir dalam Sakramen Mahakudus. Dalam perspektif teologi spiritual, keheningan bukanlah kekosongan, melainkan kondisi batin yang memungkinkan subjek beriman menyadari kehadiran Allah secara reflektif dan eksistensial (Sheldrake, 2013). Bagi kaum muda yang hidup dalam arus distraksi digital dan tekanan sosial yang intens, pengalaman keheningan dalam Adorasi Ekaristi berfungsi sebagai ruang jeda rohani yang memungkinkan kaum muda untuk menata kembali relasi dengan diri sendiri, sesama, dan Allah.

Ruang ini memungkinkan kaum muda untuk mengambil menarik diri dari kehidupan sehari-hari dan menata kembali relasi dengan diri sendiri, sesama, dan Allah. Dengan demikian, Adorasi Ekaristi berperan sebagai medium teologis yang relevan untuk menumbuhkan iman yang lebih personal, sadar, dan terintegrasi dengan pengalaman hidup kaum muda. Selain berfungsi sebagai ruang pendalaman iman, Adorasi Ekaristi memiliki potensi formatif yang bekerja melalui proses refleksi dan internalisasi iman secara bertahap, terutama dalam konteks kehidupan

kaum muda. Praktik liturgis dan adoratif membantu umat, khususnya generasi muda, untuk menghayati iman secara lebih sadar dan mendalam, karena iman tidak hanya dialami sebagai kewajiban ritual, tetapi sebagai perjumpaan dengan misteri Allah yang hidup (Moniaga, et al., 2025).

Pandangan ini menegaskan bahwa Adorasi Ekaristi merupakan suatu strategi Pastoral untuk liturgis dengan menghadirkan kesempatan berelasi secara berkelanjutan dengan Kristus dalam Sakramen Mahakudus. Relasi yang berkelanjutan ini bertujuan agar membantu kaum muda mengolah pengalaman hidupnya secara reflektif, termasuk pergumulan pencarian jati diri, dinamika relasi sosial, serta tantangan budaya kontemporer, dalam terang iman. Hal lain menunjukkan bahwa pengalaman liturgis yang memberi ruang keheningan dan kontemplasi berkontribusi pada keterlibatan iman yang lebih reflektif dan personal, terutama di tengah budaya instan dan distraktif (Rusmanto, et al., 2024). Berdasarkan pandangan ini dapat disimpulkan bahwa Adorasi Ekaristi menjawab kebutuhan kaum muda akan ruang iman yang tidak menuntut ekspresi verbal atau performatif.

Keheningan dalam Adorasi Ekaristi dapat membuat kaum muda hadir secara jujur di hadapan Kristus, membawa pergumulan hidup, pencarian jati diri, tekanan relasi sosial, dan kecemasan akan masa depan dalam dialog batin dengan Kristus. Proses ini membantu kaum muda mengintegrasikan iman dengan realitas hidup sehari-hari, sehingga iman tidak terpisah dari pengalaman konkret yang mereka hadapi. Maka dari itu, Adorasi Ekaristi dapat dipahami sebagai strategi reformasi iman kaum muda sekaligus, yaitu integrasi antara iman, pengalaman personal, dan realitas hidup kaum muda sehari-hari. Pengalaman iman personal yang dibangun melalui Adorasi Ekaristi tidak berhenti pada ranah privasi, akan tetapi memiliki implikasi terhadap relasi kaum muda dengan kehidupan menggereja.

Keterlibatan kaum muda dalam bidang liturgia dan pewartaan berpengaruh pada cara mereka memaknai iman secara personal dan komunal (Maharani & Pius, 2024). Dalam temuan ini, Adorasi Ekaristi dapat dipahami sebagai strategi yang menjembatani iman personal dan dimensi komunal Gereja. Pengalaman perjumpaan dengan Kristus dalam Adorasi berpotensi menumbuhkan kesadaran akan kehadiran Kristus dalam komunitas umat beriman. Hal ini mendorong kaum muda untuk terlibat secara lebih sadar dan bertanggung jawab dalam kehidupan Gereja. Dengan demikian, praktik Adorasi Ekaristi ini memiliki peran penting dalam kehidupan kaum muda, yakni sebagai proses yang membantu pendalaman iman secara personal sekaligus pembaruan relasi kaum muda dengan Gereja sebagai komunitas iman.

Adorasi Ekaristi menjadi hal yang penting untuk membuka ruang bagi kaum muda. Untuk menghidupi Ekaristi di tengah konteks budaya kaum muda masa kini

yang penuh tantangan. Generasi muda hidup dalam budaya postmodern yang menekankan kecepatan, visualitas, dan interaktivitas, sehingga praktik iman yang menuntut keheningan dan durasi waktu tertentu berpotensi dipersepsikan sebagai kurang relevan atau sulit dihayati (Sinaga, 2023). Tantangan ini menunjukkan adanya ketegangan antara spiritualitas kontemplatif dan dinamika budaya kontemporer.

Tantangan ini bukan berarti harus menghentikan praktik tersebut, melainkan menjadi pemicu bagi pengembangan pendekatan pastoral dan pendampingan yang lebih kontekstual. Tantangan ini menuntut perlunya pendekatan pastoral dan pendampingan yang kontekstual, agar Adorasi Ekaristi dipandang penting oleh kaum muda sebagai praktik devosional yang tidak terpisah dari kehidupan nyata kaum muda. Tanpa pendampingan yang memadai, Adorasi Ekaristi berisiko dipahami sebagai praktik devosional yang terpisah dari kehidupan nyata kaum muda. Oleh karena itu, reformasi iman melalui Adorasi Ekaristi perlu disertai dengan upaya membantu kaum muda memahami makna teologis dan relevansi eksistensial dari praktik adoratif tersebut. Adorasi Ekaristi perlu diposisikan sebagai bagian dari dinamika hidup beriman yang utuh, agar pengalaman kontemplatif terhubung dengan sikap hidup kristiani dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan keseluruhan hasil kajian pustaka ini, maka dapat ditegaskan bahwa Adorasi Ekaristi memiliki relevansi teologis yang kuat sebagai strategi reformasi iman kaum muda yang bersifat reflektif dan kontekstual. Reformasi iman dalam kerangka ini bukanlah perubahan bentuk praksis iman semata, melainkan proses pendalaman dan pematangan iman yang berakar pada pengalaman perjumpaan yang berkelanjutan dengan Kristus yang hadir dalam Sakramen Mahakudus. Adorasi Ekaristi menjadi ruang iman, sehingga kaum muda dapat menata kembali relasi iman mereka di tengah kompleksitas kehidupan modern.

### **III. PENUTUP**

#### **3.1 Kesimpulan**

Adorasi Ekaristi dipahami sebagai sarana teologis yang relevan dalam mendukung proses pendewasaan iman kaum muda di tengah dinamika kehidupan Gereja kontemporer. Melalui pengalaman perjumpaan personal dengan Kristus dalam keheningan dan keterbukaan batin, Adorasi Ekaristi menjadi suatu strategi pembinaan iman Katolik membantu kaum muda mengolah pengalaman hidup secara reflektif dan menata kembali orientasi hidup beriman. Proses ini tidak hanya memperdalam dimensi personal iman, tetapi juga membuka keterhubungan yang lebih sadar dengan kehidupan menggereja, sehingga reformasi iman kaum muda dipahami sebagai proses berkelanjutan yang menyentuh aspek personal, komunal, dan praksis hidup Kristiani.

### 3.2 Saran

Berdasarkan hasil kajian ini, peneliti menyarankan agar Adorasi Ekaristi dikembangkan sebagai bagian integral dalam pendampingan iman kaum muda, dengan penekanan pada pemahaman makna teologis dan relevansi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk hal ini diperlukan pendekatan pastoral yang kontekstual dan reflektif agar kaum muda dapat mengintegrasikan pengalaman adoratif dengan realitas hidup yang mereka hadapi. Selain itu, penelitian lanjutan disarankan untuk melengkapi kajian pustaka ini melalui penelitian empiris, sehingga pemahaman mengenai peran Adorasi Ekaristi sebagai reformasi iman kaum muda dapat semakin diperkaya dan terukur.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Y., Midun, H., & Habur, A. M. (2024). Pastoral inovatif dan keterlibatan OMK milenial dalam kegiatan Gereja. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 24(1), 1–14. <https://doi.org/10.34150/jpak.v24i1.594>
- Ardijanto, D. B. K. (2020). Perayaan Ekaristi sebagai Sumber dan Puncak Seluruh Hidup Kristiani. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(1). <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i1.255>
- Benediktus XVI. (2007). *Sacramentum Caritatis: Anjuran Apostolik Pasca-Sinode tentang Ekaristi sebagai Sumber dan Puncak Kehidupan dan Misi Gereja*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Fransiskus. (2019). *Christus Vivit: Seruan Apostolik Pasca-Sinode kepada Orang Muda dan Seluruh Umat Allah*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia
- Katekismus Gereja Katolik. (1997). *Katekismus Gereja Katolik*. Jakarta: Obor.
- Komisi Liturgi Konferensi Waligereja Indonesia. (2020). *Pedoman perayaan dan adorasi Ekaristi*. Jakarta: KWI. <https://www.katolikku.com/wp-content/uploads/2020/06/Pedoman-Adorasi-Ekaristi-KWI>.
- Maharani, S. D. A., & Pius, I. S. X. (2024). Keaktifan OMK dalam bidang liturgia dan pewartaan di lingkungan St. Kristoforus. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 2(2), 147–155. <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/jutipa/article/view/302>
- Martasudjita, E. (2013). *Ekaristi: Tinjauan teologis dan liturgis*. Yogyakarta: Kanisius.

- Masut, V. R. (2022). Spiritualitas Ibadah Yahudi dalam Ekaristi dan Dampaknya bagi Keterlibatan Umat Katolik Indonesia dalam Kehidupan Sosial-Politik. *Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama*, 8(2).
- Moniaga, R., Rengkung, Y. C., Kawatu, G. P., Ponggohong, J. M., & Talumepa, V. A. (2025). Liturgi sebagai jantung iman: Menghidupi misteri Allah di era kontemporer. *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual*, 4(2). <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/makarios/article/view/427>
- Riyanto, A. (2018). *Relasionalitas: Filsafat fondasi interpretasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rusmanto, A., Gozaly, R., & Naftali, J. (2024). Signifikansi tata liturgi terhadap keterlibatan umat menghadirkan pembaharuan hidup di generasi masa kini. *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 154–165. <https://sttkalvari.ac.id/ojs/index.php/eleos/article/view/80>
- Sheldrake, P. (2013). *Spirituality: A brief history*. Wiley: Blackwell. 51(02). <https://doi.org/10.5860/choice.51-0833>
- Sihotang, M. (2021). Peran Ekaristi dalam pembinaan iman umat Katolik. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 5(2), 89–102. <https://journal.katolik.or.id/index.php/jpak/article/view/298>
- Sinaga, Y. (2023). Mission theology of worship: A framework in reaching the postmodern generation in Jakarta, Indonesia. *Koinonia: Jurnal Teologi*, 15(2), 1–31. <https://jurnal.unai.edu/index.php/koinonia/article/view/3263>
- Subandi. (2013). *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriyadi, A. (2018). Remaja Katolik, Gereja dan Ekaristi. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 7(4). <https://doi.org/10.34150/jpak.v7i4.157>
- Yohanes Paulus II. (2003). *Ecclesia de Eucharistia: Ensiklik Tentang Ekaristi dalam Hubungannya dengan Gereja*. Jakarta: Obor.